

PENGARUH VARIASI SOSIAL TERHADAP REGISTER PERTANIAN DIALEK BANYUMAS

**M. Riyanton¹, Mustasyfa Thabib Kariadi², Dani Arifudin³, Supriyono⁴,
Riska Hanifah⁵**

¹Faculty of Humanities, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, 53122,
Central Java, Indonesia

²Faculty of Humanities, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, 53122,
Central Java, Indonesia

³Faculty of Computer Science, Amikom Purwokerto University, Purwokerto,
53127, Central Java, Indonesia

⁴Faculty of Education, Open University, Purwokerto, 53122, Central Java,
Indonesia

⁵Faculty of Humanities, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, 53122,
Central Java, Indonesia

*Email : m.riyanton@unsoed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of social variation on the use of registers in rice farming within the Banyumas dialect. A register is understood as a distinctive linguistic variation that emerges in specific communities, particularly in professional and social contexts. The research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. Data were collected through participatory observation and semi-structured interviews with rice farmers in Banyumas. The analysis was conducted using the referential identity method, supported by theoretical and source triangulation to ensure data validity. The findings reveal several unique registers, such as *ani-ani*, *weluku*, *seawang*, *pari gandamana*, *ngileni*, *bawon*, *segula*, and *teng*. These registers represent tools, processes, measurements, and cultural practices in rice farming. Most registers appear in the form of single words, carry concrete meanings related to local culture, and function primarily as instruments of information exchange. Social factors such as age, gender, social class, and education significantly influence register usage. Older farmers tend to maintain traditional terms, while younger farmers prefer modern vocabulary aligned with technological advancements in agriculture. This study demonstrates that language variation in rice farming serves not only as a means of communication but also as a reflection of cultural values and social dynamics in Banyumas society. Documenting these registers is essential for preserving local wisdom while bridging intergenerational communication.

Keywords: sociolinguistics, register, social variation, rice farmers, Banyumas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh variasi sosial terhadap penggunaan register dalam pertanian padi pada dialek Banyumas. Register dipahami sebagai variasi bahasa khas yang

muncul dalam komunitas tertentu, terutama dalam konteks profesi dan aktivitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan petani padi di Banyumas. Analisis dilakukan menggunakan metode padan referensial dengan dukungan triangulasi teori dan sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menemukan berbagai register khas, seperti *ani-ani*, *weluku*, *sebawang*, *pari gandamana*, *ngileni*, *bawon*, *segula*, dan *teng*. Register tersebut merepresentasikan alat, proses, ukuran, serta praktik budaya dalam pertanian padi. Bentuk register sebagian besar berupa kata tunggal, bermakna konkret terkait budaya lokal, dan berfungsi terutama sebagai sarana penyampaian informasi. Faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan tingkat pendidikan terbukti memengaruhi perbedaan penggunaan register. Petani tua cenderung mempertahankan istilah tradisional, sedangkan petani muda lebih banyak menggunakan istilah modern yang sejalan dengan perkembangan teknologi pertanian. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam pertanian padi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan dinamika sosial masyarakat Banyumas. Dokumentasi register ini penting sebagai upaya pelestarian kearifan lokal sekaligus menjembatani komunikasi antargenerasi.

Kata kunci: sosiolinguistik, register, variasi sosial, petani padi, Banyumas

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan masyarakat. Menurut Muna dan Arifianti (2024), kajian ini membantu memahami dinamika bahasa, norma, serta variasi yang muncul dalam interaksi sosial. Abidah dkk. (2023) menambahkan bahwa bahasa berfungsi sebagai identitas kelompok, bukan sekadar alat komunikasi.

Salah satu variasi bahasa adalah *register*, yakni bentuk bahasa yang digunakan kelompok tertentu. Fizriyani dan Khasanah (2023) menyebutkan register ditinjau dari pemakainya, sedangkan Fatimah dalam Fizriyani (2023) menegaskan register sering muncul dalam profesi khusus. Abidah dkk. (2023) dan Hermoyo (2020) menyatakan bahwa profesi menciptakan kosakata unik yang akrab dalam lingkup internal, tetapi asing di luar kelompok.

Penggunaan register dipengaruhi kondisi sosial dan situasi komunikasi (Nashiroh, 2022; Muna & Arifianti, 2024). Nurcholifah (2019) dan Jumriah dkk. (2023) memandang register sebagai hasil interaksi sosial, sedangkan Belembele (2023) menyebutnya bagian dari keragaman bahasa. Register berfungsi memudahkan komunikasi internal (Mulasih, 2019), menciptakan kedekatan emosional (Prasetyo dkk., 2022), sekaligus membedakan identitas kelompok (Rahmah dkk., 2017; Sobiroh, 2021).

Kosakata register sering hanya dipahami anggota kelompok (Putri dkk., 2024) dan berkaitan dengan makna semantik (Hanifah, 2024). Salah satu yang menarik dikaji adalah register petani padi di Banyumas, Banyumas. Malensang (2019) menilai penelitian register penting untuk memperkaya pengetahuan variasi bahasa, sementara Sobiroh (2021) menekankan nilainya dalam menjaga kearifan lokal. Contoh istilah lokal adalah *nganton-antoni*, ritual seminggu setelah menanam padi untuk menghindari hama, dan *nuruni pari*,

tradisi memetik sebagian padi sebelum panen sebagai ungkapan syukur. Kedua istilah ini mencerminkan praktik budaya sekaligus fungsi sosial bahasa.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik Wardhaugh (2014) dan variasi sosial Labov untuk menganalisis pengaruh faktor sosial, termasuk perbedaan generasi petani, terhadap penggunaan register. Dokumentasi ini penting untuk menjembatani komunikasi antargenerasi dan melestarikan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial dan kebahasaan secara mendalam. Barlian (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna tersembunyi di balik fenomena. Hal ini diperkuat oleh Darmalaksana (2020) yang menyebutkan bahwa metode ini digunakan untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, serta meneliti sejarah perkembangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan postpositivisme dipilih untuk menganalisis register petani padi di Banyumas melalui pendekatan sosiolinguistik.

Fokus penelitian diarahkan pada register pertanian padi yang digunakan masyarakat setempat. Penelitian menginventarisasi istilah, menganalisis bentuk satuan lingual, makna, fungsi bahasa, serta mengkaji pengaruh faktor sosial. Sumber data utama adalah tuturan petani padi yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Data sekunder berasal dari dokumen pendukung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (Hasan dkk., 2022), namun juga dibantu kartu data, pedoman wawancara, dan indikator pengumpulan data. Metode pengumpulan data mencakup metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, serta metode cakap melalui wawancara langsung dengan teknik pancing, cakap semuka, dan catat (Mahsun, 2017). Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015), yakni mengidentifikasi makna satuan lingual berdasarkan referen di luar bahasa. Tahapan analisis meliputi observasi, pencatatan register, wawancara, penentuan bentuk, pengungkapan makna, penjelasan fungsi, serta deskripsi faktor sosial. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi teori dan sumber (Nugraha dalam Hasan, 2022). Penyajian data bersifat informal, yakni dengan uraian kata-kata disertai kartu data yang memuat register, bentuk lingual, makna, dan fungsi (Thalhah dalam Hasan, 2022). Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran sistematis sekaligus memudahkan analisis dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Penggunaan Register

Temuan register diperoleh dari tuturan petani tua, petani muda, pemilik sawah, petani biasa, petani laki-laki, dan petani perempuan. Register *alis-alisan, ama abang, ama puyuh, gombrang galeng, pasang gawar, nganton-antoni, ngebuli, njayaki, nuju, nuruni pari, nyonggah*, dan *weluku* diperoleh dari petani tua beberapa register yang diperoleh dari petani tua tidak digunakan oleh petani muda. Petani muda menggunakan register berupa kata traktor, mesin perontok padi, dan *sprayer*. Berikut merupakan tabel perbedaan register yang digunakan oleh petani tua dan petani muda.

Tabel 1. Perbandingan Penggunaan Register

No.	Register Petani Tua	Register Petani Muda
1.	<i>Ani-ani</i>	<i>Mesin perontok padi</i>
2.	<i>Weluku</i>	<i>Traktor</i>
3.	<i>Sebawang</i>	<i>Sejiret</i>
4.	<i>Pari Gandamana</i>	<i>Pari IR</i>
5.	<i>Ngileni</i>	<i>Irigasi</i>
6.	<i>Bawon</i>	<i>Upah</i>
7.	<i>Segula</i>	<i>Sekotak</i>
8.	<i>Teng</i>	<i>Sprayer</i>

Register yang diperoleh dari pemilik sawah memiliki kemiripan dengan register yang diperoleh dari petani tua karena rata-rata pemilik sawah berusia tua sedangkan petani biasa tidak terlalu mengerti mengenai register yang berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan pemilik sawah. Berikutnya, register dari petani laki-laki lebih banyak daripada register yang diperoleh dari petani perempuan.

Data 1. Ani-ani

Konteks dan tuturan

Konteks: Data berikut merupakan tuturan dari petani padi yang melakukan kegiatan pertanian padi dengan menggunakan alat-alat pertanian. Petani yang memberitahu bahwa penggunaan ani-ani untuk proses panen sudah sangat jarang digunakan. Diperoleh register berupa frasa *ani-ani*.

P1: *Ganu tah ya angger panen nganggone ani-ani, siki tah ya wis jarang sing nganggo ani-ani.*

(Dulu jika panen menggunakan anni-ani, sekarang sudah jarang yang menggunakan ani-ani.)

P2: *Ya iya sikitah jarang dienggo.*

(Ya iya sekarang jarang digunakan.)

Ani-ani merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa frasa *ani-ani* termasuk dalam bentuk frasa kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari frasa *ani-ani* termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit dan digunakan dalam lingkup kelompok petani. Register ini diperoleh dari petani tua, petani muda menggunakan alat perontok padi daripada *ani-ani*.

Register *ani-ani* memiliki makna yaitu alat yang digunakan ketika proses memanen padi untuk memotong batang padi dan memisahkan padi dengan batangnya. *Ani-ani* terbuat dari bambu atau kayu. *Ani-ani* memiliki bagian pegangan dari kayu atau bambu untuk digenggam, bilah pemotong dari pisau atau bilah bambu yang tajam guna memudahkan proses pemotongan batang padi.

Fungsi register *ani-ani* dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Register *ani-ani* ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang menginformasikan bahwa *ani-ani* adalah alat untuk memanen padi yang sudah jarang digunakan.

Data 2. Weluku

Konteks dan tuturan

Konteks: Data berikut merupakan tuturan dari petani padi yang melakukan kegiatan pertanian padi dengan menggunakan alat-alat pertanian. Petani sedang berbincang jika dahulu menggunakan *weluku* ketika meratakan tanah untuk persiapan menanam padi.

Diperoleh register berupa kata *weluku*.

P1: *Gemien tah karo kebo ya kang.*

(Dahulu kalo seperti ini menggunakan kerbau ya kang). P2: *Ya iya jaman gemien tah karo kebo karo weluku.*

(Ya iya zaman dahulu menggunakan kerbau dan weluku.)

Weluku merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa kata *weluku* termasuk dalam bentuk kata kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari kata *weluku*

termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit dan digunakan dalam lingkup kelompok petani padi. Register ini diperoleh dari tuturan petani tua. Petani muda menggunakan register *traktor*.

Register *weluku* memiliki makna sebagai alat untuk membajak sawah pada zaman dahulu yang sudah jarang digunakan di zaman sekarang. *Weluku* digunakan supaya tanah yang akan ditanami padi terolah dengan baik agar nantinya tercipta tanah yang subur. Biasanya *weluku* ditarik oleh kerbau atau sapi. Alat ini dapat terbuat dari kayu, besi, dan atau bambu. *Weluku* memiliki bentuk sederhana dan merupakan alat pertanian manual.

Fungsi register *weluku* dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Register *weluku* ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang menginformasikan bahwa *weluku* adalah alat membajak sawah zaman dahulu yang menggunakan kerbau.

Data 3. *Sebawang*

Konteks dan tuturan

Konteks : Data berikut merupakan tuturan dari petani padi tentang satuan ukuran. Petani menyampaikan satuan ukuran yang sering digunakan petani yang berkaitan dengan padi dan ukuran luas sawah. Diperoleh register berupa kata *sebawang*.

P1: *Wis olih pira bawang olih ndaut?*

(Sudah dapat berapa ikat padi saat memindahkan padi?) P2: *Nembe olih **sebawang** kieh.*

(Baru dapat seikat.)

Sebawang merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa kata *sebawang* termasuk dalam bentuk kata kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari kata *sebawang* termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit yang digunakan oleh kelompok petani dan tidak dimengerti oleh kelompok lainnya. Register ini diperoleh dari petani tua, petani muda biasanya menggunakan kata *sejiret*.

Register *sebawang* merupakan istilah yang digunakan oleh petani Banyumas untuk menyebutkan ukuran satuan terkait tanaman padi. *Sebawang* dimaknai sebagai ukuran satu ikat padi yang diikat pada proses ndaut saat dipindahkan dari tempat semai ke lahan

yang sudah disiapkan. Dengan kata lain *seawang* adalah satu ikat bibit padi yang baru disemai.

Fungsi register *seawang* dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Register *seawang* ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang menginformasikan jumlah ikat padi yang berhasil dipindahkan dari tempat semai ke lahan yang sudah disiapkan.

Data 4. *Pari Gandamana*

Konteks dan tuturan

Konteks : Data berikut merupakan tuturan dari petani padi tentang jenis padi. Petani menyampaikan jenis yang sering ditanam di sawah. Diperoleh register berupa frasa *pari gandamana*.

P1: *Gemien sih pada nandur pari apa ki?*

(Dahulu orang-orang menanam padi jenis apa Kek?) P2: *Gemien sih pari gandamana.*

(Dahulu menanam padi jenis gandamana.)

Pari gandamana merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa frasa *pari gandamana* termasuk dalam bentuk frasa kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari frasa *pari gandamana* termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit yang digunakan oleh kelompok petani dan tidak dimengerti oleh kelompok lainnya. Register ini diperoleh dari petani tua.

Register *pari gandamana* merupakan istilah yang digunakan petani padi Banyumas untuk menyebutkan jenis padi. Padi *gandamana* adalah jenis padi yang biasanya ditanam petani pada zaman dahulu dan sudah jarang ditemui di zaman sekarang. Ciri khas dari *pari gandamana* adalah ukuran padi yang lebih panjang dan biasa dipanen menggunakan alat ani-ani. Padi jenis ini juga memiliki tekstur yang lebih keras sehingga proses panen sebaiknya dilakukan secara manual.

Fungsi register *pari gandamana* dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Register *pari gandamana* ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang

menginformasikan bahwa *pari gandamana* adalah padi yang sering ditanam oleh petani zaman dahulu.

Data 5. Ngileni

Konteks dan tuturan

Konteks: Data berikut merupakan tuturan dari petani padi ketika melakukan proses perawatan padi. Petani bertanya kepada petani lain mengenai keberadaan pemilik sawah. Diperoleh register berupa kata *ngileni*.

P1: *Kie sing due sawah sih maring endi yung?*

(Ini yang punya sawah pergi kemana Nek?) P2: *Lagi ngileni ning sawah mbang kana.*

(Sedang mengaliri air di sawah yang sebelah sana.)

Ngileni merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa kata *ngileni* termasuk dalam bentuk kata kategori verba yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata kerja dan menunjukkan suatu bentuk kegiatan. Bentuk register dari kata *ngileni* termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit dan digunakan dalam lingkup kelompok petani. Register ini diperoleh dari tuturan

petani tua. Petani muda lebih sering menggunakan kata irigasi untuk mengairi sawah.

Register *ngileni* dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh petani padi untuk mengairi sawah. Hal ini dilakukan ketika sawah mulai mengering atau ada gangguan terkait irigasi sawah. *Ngileni* dilakukan untuk memenuhi asupan air pada tanaman padi karena padi memerlukan air yang cukup agar tetap tergenang pada kedalaman tertentu yang dapat mencegah tumbuhnya gulma dan menjaga kelembapan.

Fungsi register *ngileni* dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Register *ngileni* ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang menginformasikan bahwa pemilik sawah sedang melakukan kegiatan mengairi padi di sawah.

Data 5. Bawon

Konteks dan tuturan

Konteks : Data berikut merupakan tuturan dari petani padi tentang pembagian hasil panen. Petani menyampaikan istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan pembagian hasil panen tanaman padi. Diperoleh register berupa kata **bawon**.

P1: *Ditimbang disit parine nembe dinei **bawon**.*

(Ditimbang dulu padinya baru dikasih upah.)

Bawon merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa kata **bawon** termasuk dalam bentuk kata kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari kata **bawon** termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit yang digunakan oleh kelompok petani dan tidak dimengerti oleh kelompok lainnya. Register ini diperoleh dari petani tua, petani muda biasa menggunakan kata upah daripada **bawon**.

Register **bawon** merupakan istilah yang sering digunakan oleh petani padi Banyumas untuk menyebutkan pembagian hasil panen tanaman padi. **Bawon** memiliki makna sebagai upah untuk petani padi. Upah satu **bawon** berarti petani mendapatkan satu perlima atau dua puluh persen dari padi yang didapat ketika panen. Jika petani berhasil mendapatkan lima karung padi ketika masa panen, maka petani tersebut mendapatkan upah sebanyak satu karung padi.

Fungsi register **bawon** dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi menyuruh. Fungsi menyuruh menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Register **bawon** ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang memberikan perintah atau instruksi untuk menimbang hasil panen sebelum memberikan upah kepada petani.

Data 6. Segula

Konteks dan tuturan

Konteks : Data berikut merupakan tuturan dari petani padi tentang satuan ukuran. Petani menyampaikan satuan ukuran yang sering digunakan petani yang berkaitan dengan padi dan ukuran luas sawah. Diperoleh register berupa kata **segula**.

P1: *Nyebar pira gula lik wingi?*

(Nyebar berapa petak Paman kemarin?) P2: *Ngetan lima gula, ngulon **segula**.*

(Sawah bagian timur dapat lima petak, bagian barat dapat sepetak.)

Segula merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa kata **segula** termasuk dalam bentuk kata kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari kata **segula** termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit yang digunakan oleh kelompok petani dan tidak dimengerti oleh kelompok lainnya. Register ini diperoleh dari petani tua, petani muda biasa menggunakan kata *sekotak*.

Register **segula** merupakan istilah yang digunakan oleh petani padi Banyumas untuk menyebutkan satuan ukuran terkait tanaman padi. **Segula** dimaknai sebagai ukuran satu petak sawah. **Segula** berarti satu petak sawah pada sebidang tanah yang digunakan untuk menanam tanaman padi. Ukuran petaknya bervariasi, ada yang berukuran kecil ada juga yang berukuran besar.

Fungsi register **segula** dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Register **segula** ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang menginformasikan jumlah petak sawah yang sudah ditebar benih.

Data 7. Teng

Konteks dan tuturan

Konteks: Data berikut merupakan tuturan dari petani padi yang melakukan kegiatan pertanian padi dengan menggunakan alat-alat pertanian. Petani memberitahukan bahwa tangki yang kelihatannya sudah ringan karena isinya hampir habis. Diperoleh register berupa kata **teng**.

P1: *Esih abot apa enteng kue **teng** sing digendong? kaya wis kait mau urung rampung-rampung.*

(Masih berat atau sudah ringan tangki yang digendong? Sepertinya dari tadi belum selesai-selesai.)

P2: *Wis enteng kieh, wis kesampak sih goli nyemprot.*

(Sudah ringan tangkinya, sudah banyak yang disemprot.)

Teng merupakan register yang digunakan oleh petani padi Banyumas. Register berupa kata **teng** termasuk dalam bentuk kata kategori nomina yang ditandai dengan penggunaan kata yang memiliki fungsi kata benda. Bentuk register dari kata **teng** termasuk dalam register selingkung tertutup karena penggunaannya lebih sempit dan

digunakan dalam lingkup kelompok petani. Register ini diperoleh dari tuturan petani tua. Petani muda menggunakan *sprayer* untuk menyemprotkan pestisida.

Register *teng* memiliki makna sebagai alat yang digunakan petani ketika melakukan proses penyemprotan untuk membasmi hama. Padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah tangki. *Teng* yang digunakan oleh petani padi biasanya terbuat dari besi. *Teng* merupakan tangki manual yang dilengkapi dengan selang dan pompa. Penggunaan *teng* dapat digendong dibelakang punggung petani seperti menggunakan tas. *Teng* dapat berisi cairan atau obat yang digunakan petani untuk menghilangkan rumput atau hama yang mengganggu tanaman padi.

Fungsi register *teng* dalam konteks dan tuturan di atas memiliki fungsi heuristik. Fungsi heuristik membicarakan tentang kondisi pekerjaan yang sedang dilakukan untuk mendapatkan jawaban tentang progres pekerjaan sudah hampir selesai atau belum. Register *teng* ditemukan dalam tuturan petani di Banyumas yang menjelaskan bahwa pekerjaan petani untuk menyemprot hama hampir selesai.

Pembahasan difokuskan pada analisis register petani padi Banyumas Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan disusun sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai bentuk, makna, dan fungsi register, serta pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan register tersebut. Pembahasan pertama mengklasifikasikan register berdasarkan bentuk satuan lingual, seperti kata dan frasa, mengungkap makna dari setiap register, dan menjelaskan fungsi setiap register. Pembahasan kedua berfokus pada pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan register.

Bentuk, Makna, dan Fungsi Register

Register yang telah ditemukan menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan sosial atau kebiasaan masyarakat dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi petani padi Banyumas. Temuan register dapat dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Wardaugh (1986). Berdasarkan hasil penelitian bentuk register yang paling banyak ditemukan adalah bentuk kata tunggal. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan sifat profesi petani padi yang lebih sering berinteraksi dengan objek konkret, seperti alat pertanian, jenis padi, serta proses-proses dalam bertani yang membutuhkan istilah sederhana dan langsung. Sejalan dengan perspektif teori sosiolinguistik Wardaugh (1986) yang menjelaskan bahwa fenomena ini

dapat dikaitkan dengan prinsip efektivitas komunikasi dalam suatu kelompok. Setiap kelompok sosial cenderung menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsional kelompok tersebut. Register berupa kata tunggal memiliki fungsi untuk memudahkan komunikasi antarpetani.

Register yang ditemukan juga dijabarkan maknanya. Pada penelitian ini terdapat register yang memiliki makna yang berkenaan dengan sesuatu di luar bahasa dan berkaitan erat dengan budaya dan pengetahuan lokal masyarakat. Beberapa register menggambarkan aspek-aspek budaya pertanian yang telah ada sejak lama dan bersifat turun-temurun. Selaras dengan pendapat Wardaugh (1986) yang menjelaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menggambarkan nilai dan makna budaya serta identitas kelompok sosial tertentu. Bahasa yang digunakan petani padi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya. Makna yang terkandung dalam register dipengaruhi oleh norma dan tradisi masyarakat setempat.

Selanjutnya, register-register yang digunakan untuk komunikasi petani padi Banyumas memiliki fungsi. Fungsi register yang diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar memiliki fungsi informasi. Fungsi informasi digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan teknis dan bertukar informasi serta membangun ikatan antar anggota kelompok yang memiliki kepentingan yang sama. Hasil penelitian ini menggambarkan bahasa, khususnya register petani padi berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi yang relevan dalam konteks profesi, sekaligus mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat pertanian tersebut. Penggunaan register bentuk kata tunggal, makna yang berkaitan dengan budaya lokal, dan dominasi fungsi informasi menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa dalam mendukung keberlangsungan profesi dan kehidupan sosial petani padi.

Pengaruh Variasi Sosial terhadap Register

Penelitian ini menemukan beberapa perbedaan penggunaan register petani padi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, yaitu usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan pendidikan. Masing-masing faktor sosial memiliki peran dalam membentuk variasi bahasa yang digunakan oleh petani padi. Temuan ini dapat dianalisis dengan teori variasi sosial yang dikemukakan oleh William Labov (1966). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang sangat memengaruhi penggunaan register petani padi. Petani padi usia lebih tua cenderung menggunakan register yang bersifat turun-

temurun dan mencerminkan tradisi lama, seperti register cara bertani yang diwariskan dari generasi ke generasi sedangkan petani padi usia muda cenderung menggunakan register yang lebih kekinian dan mengenal alat pertanian modern. Kelompok petani usia tua cenderung mempertahankan bentuk bahasa tradisional sementara petani muda lebih terbuka dengan perubahan dan inovasi dalam bahasa.

Faktor jenis kelamin juga memengaruhi penggunaan register petani padi. Penelitian ini menemukan bahwa petani laki-laki lebih dominan dalam menggunakan dan memahami register dibanding petani perempuan. Hal tersebut terjadi karena petani laki-laki lebih banyak terlibat dalam aktivitas utama pertanian seperti pengelolaan lahan dan kegiatan pertanian lainnya. Penggunaan register oleh petani laki-laki sering mencakup istilah teknis yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertanian sedangkan perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih umum.

Selanjutnya faktor kelas sosial yang memengaruhi penggunaan register petani padi. Petani yang memiliki status sosial lebih tinggi, seperti pemilik sawah cenderung lebih mempertahankan tradisi lama dalam bertani dan menggunakan register yang mencerminkan kekuasaan atas lahan pertanian. Pemilik sawah sering dianggap lebih berkuasa dan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pertanian dibanding petani biasa yang hanya bekerja di lahan orang lain.

Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan register petani padi. Petani padi yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan istilah yang lebih modern dan teknis sedangkan petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung menggunakan register tradisional yang sudah dikenal sejak lama.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan register petani padi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan pendidikan. Setiap faktor sosial memengaruhi bahasa yang digunakan oleh petani padi dan mencerminkan perbedaan pengetahuan, pengalaman, dan peran dalam masyarakat petani. Variasi bahasa tidak hanya memperlihatkan perbedaan linguistik, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan petani padi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana mempertahankan tradisi, menyampaikan pengetahuan, dan beradaptasi dengan perkembangan sosial serta teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan register dalam pertanian padi pada masyarakat Banyumas. Register yang ditemukan sebagian besar berbentuk kata tunggal dengan makna konkret dan erat kaitannya dengan budaya lokal, seperti ani-ani, weluku, sebawang, pari gandamana, ngileni, bawon, segula, dan teng. Register tersebut berfungsi terutama sebagai sarana penyampaian informasi, baik terkait alat, proses, ukuran, maupun praktik budaya pertanian. Keberadaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya serta identitas sosial masyarakat petani. Faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan pendidikan terbukti menjadi penentu variasi bahasa. Petani tua cenderung mempertahankan register tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sementara petani muda lebih memilih istilah modern sesuai perkembangan teknologi pertanian. Perbedaan gender juga memengaruhi jumlah dan jenis register yang digunakan, di mana petani laki-laki lebih dominan menggunakan istilah teknis dibanding perempuan. Pemilik sawah sebagai kelas sosial yang lebih tinggi banyak menggunakan istilah tradisional, sementara petani biasa cenderung lebih terbatas pemahamannya. Tingkat pendidikan pun berperan, karena petani dengan pendidikan lebih tinggi lebih akrab dengan istilah teknis dan modern. Dengan demikian, bahasa dalam konteks pertanian padi Banyumas mencerminkan dinamika sosial dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Dokumentasi register ini penting tidak hanya untuk menjaga kelestarian kearifan lokal, tetapi juga untuk menjembatani komunikasi antargenerasi serta mendukung adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabinas Press.
- Belembete, A. E. *Register Petani Kelapa Sawit Di Desa Manunggul Lama Kecamatan Sungai Durian Kabupaten Kotabaru (Register Of Palm Oil Farmers In Manunggul Lama Village, Sungai Durian District, Kotabaru District)*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(2), 343-361.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fizriyani, W., & Khasanah, I. (2023). *Revealing The Meaning Of The Register In A Community Of Journalist In Malang Raya: Mengungkap Makna Register Pada Kelompok Jurnalis Di Malang Raya*. *Jurnal Kata*, 7(2), 370-384.
- Hanifah, S. (2024). *Register Editing Video Di Aplikasi Capcut: Kajian Sosiolinguistik*. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(1), 1-

8.

Hapsari, H. R., Putri, F. T., & Pramono, M. Z. (2024). *Register Bahasa Sebagai Bentuk Budaya Komunikasi Dalam Komunitas Pemain Pubg*. Hasta Wiyata, 7(1), 165-173.

Hasan, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group

Jumriah, J., Saadillah, A., & Nursholehah, S. (2023). *Register Bahasa Penjual Ikan Di Pasar Gunung Jaya Kabupaten Kolaka Timur*. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 73-83.

Mahsun. (2017). *Metode Peneliitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Mulasih, M., & Wakhyudi, Y. (2019). *Register Bahasa Masyarakat Petani Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 81-86.

Muna, N. A., & Arifianti, I. (2024). *Register Lingual pada Jual Beli Online dalam Aplikasi Shoppe*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 486-499.

Nashiroh, T. S. A. *Register Perawatan Wajah di Komunitas Media Sosial Facebook*. *Deskripsi Bahasa*, 6(2), 75-90.

Sobiroh, A. (2021). *Register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik)*. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7-21.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishers.